

**PEMBERDAYAAN MELALUI PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP
PEREMPUAN (PKHP) DI PKBM BUMI NURANI CAMP CIAMIS**

Adang Danial¹, Mumu², Ahmad Hamdan³, Lilis Karwati⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Siliwangi

¹adangdanial@unsil.ac.id ²Mumu.mukti@yahoo.com

³ahmad.hamdan@unsil.ac.id ⁴liliskarwati@unsil.ac.id

ABSTRAK

Stigma yang melekat di kalangan masyarakat tentang perempuan yaitu perempuan merupakan kaum lemah yang menjadi sasaran kekerasan, akses yang terbatas, diskriminasi, subordinasi (nomor dua), pendidikan rendah dan lain sebagainya. Melalui keadilan gender perempuan sudah seharusnya tidak lagi dianggap sebagai kaum yang lemah, sehingga perlu adanya program pemberdayaan bagi perempuan agar lebih berdaya. Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan merupakan salah satu program pemberdayaan terutama bagi perempuan marginal yang tergolong miskin agar memiliki keterampilan, pengetahuan dan peningkatan kualitas hidup dirinya dan keluarganya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mengeksplorasi pelaksanaan pemberdayaan melalui program pendidikan kecakapan hidup perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui program pendidikan kecakapan hidup perempuan dimulai dari perencanaan dengan mendesain tujuan program dan tujuan pembelajaran, materi sesuai hasil identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan prinsip belajar orang dewasa dan evaluasi untuk melihat hasil pembelajaran agar warga belajar memiliki kecakapan hidup berupa kecakapan personal, akademik, sosial dan kecakapan vokasional.

Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, pendidikan kecakapan hidup, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)

**EMPOWERMENT THROUGH WOMEN'S LIFE EDUCATION
PROGRAM (PKHP) IN PKBM EARTH CONCERNED CAMP CIAMIS**

Adang Danial¹, Mumu², Ahmad Hamdan³, Lilis Karwati⁴

^{1,2,3,4} Community Education Faculty Of Teacher Training And Education
Universitas Siliwangi

¹adangdanial@unsil.ac.id ²Mumu.mukti@yahoo.com
³ahmad.hamdan@unsil.ac.id ⁴liliskarwati@unsil.ac.id

ABSTRACT

The stigma attached to society about women is that women are weak who are targets of violence, limited access, discrimination, subordination (number two), low education and many more. Through gender justice women should no longer be regarded as weak, so there is a need for an empowerment program for women to become more empowered. The Women's Life Skills Education Program is one of the empowerment programs, especially for marginal women classified as poor in order to have the skills, knowledge and improve the quality of life for themselves and their families. The purpose of this research is to find out and explore the implementation of empowerment through women's life skills education programs. The method used in this research is descriptive with a qualitative approach, data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. The results showed that empowerment through women's life skills education programs began with planning by designing program goals and learning objectives, material according to the results of identifying needs, implementing learning using adult learning principles and evaluating to see learning outcomes so that learning citizens have life skills in the form of skills personal, academic, social and vocational skills.

Keywords: Women's Empowerment, Life Skills Education, Community Learning Center

PENDAHULUAN

Indonesia selalu dikatakan sebagai Negara berkembang, artinya Sumber Daya Manusia di Indonesia masih belum berkualitas, meskipun Sumber Daya Alam yang ada di Indonesia begitu melimpah akan tetapi belum begitu dimaksimalkan oleh masyarakat. Menghadapi persaingan global yang begitu pesat tentunya perlu lebih mempertegas pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang lebih tangguh, berwawasan keunggulan dan terampil dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya, religi dan konteks lokal yang menurut Kindervatter dikatakan sebagai *Indigineous*.

Dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: *pertama*, peningkatan kualitas sumber daya manusia secara fisik yang meliputi peningkatan kualitas kesehatan, dan kesegaran jasmani, serta meningkatkan kualitas perbaikan gizi masyarakat. *Kedua*, peningkatan kualitas sumber daya manusia non fisik ditujukan bagi peningkatan pendidikan dan keterampilan, pengembangan mental dan spiritual, peningkatan etos kerja dan yang tak kalah pentingnya adalah peningkatan kada produktifitas kerja (Emil Salim 1994: 49).

Telah banyak upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah maupun swasta untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar masyarakat terhindar dari kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya melalui program pendidikan berkelanjutan. Dewasa ini program pendidikan berkelanjutan merupakan salah satu langkah yang tepat dalam upaya peningkatkan sumber daya manusia. Dimensi pendidikan berkelanjutan mewadahi program-program yang antara lain yaitu pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan berbagai pendidikan vokasi lainnya (Juknis Penyaluran BOP Penyelenggaraan Pendidikan Berkelanjutan Tahun 2019).

Isu ketidakadilan gender masih begitu santer terdengar di Indonesia, sehingga menjadi permasalahan yang serius untuk diselesaikan oleh semua pihak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan program pemberdayaan bagi perempuan agar perempuan menjadi lebih berdaya sehingga terhindar dari kebodohan bahkan kekerasan. Umumnya masyarakat masih menganggap bahwa perempuan merupakan kaum "kelas 2" yang lemah sehingga banyak laki-laki yang terkadang bertindak seenaknya terhadap perempuan. Dalam tataran rumah tangga pun juga terjadi hal yang sama bahwasanya segala urusan rumah tangga semuanya perempuan atau istri yang mengerjakan, bahkan ada istilah perempuan itu tempatnya hanya ada di dapur sumur dan Kasur.

Hal ini yang menjadikan salah satu tolak ukur bahwasanya perempuan harus diberdayakan sehingga memiliki kekuatan untuk membantu dan membangun keluarganya menjadi lebih baik. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan program pendidikan berkelanjutan yang lebih menekankan pada upaya pemberdayaan perempuan terutama kondisi perempuan marginal atau perempuan dan keluarga miskin yang sangat rentan akan kekerasan sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidupnya tersebut.

Menurut United Nation Millenium Declaration (200) dalam Darwin (2005) membuat komitmen Internasional yaitu "... to promote gender equality and empowerment of women as effective ways to combat poverty, hunger and disease and to stimulate development that is *suistainable*". Dalam komitmen internasional tersebut menegaskan pentingnya upaya mewujudkan kesetaraan gender dan juga pemberdayaan perempuan sebagai cara yang efektif untuk mengurangi jumlah kemiskinan, kelaparan dan penyakit serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Pemberdayaan perempuan menurut marwanti dan astuti (2012) merupakan upaya untuk mewujudkan kesetaraan peran, akses, dan control perempuan dan laki-laki di semua bidang pembangunan. Berbagai program pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat itu sendiri merupakan upaya agar terwujudnya dan terdistribusinya manfaat pembangunan bagi laki-laki dan perempuan secara berimbang.

Lemahnya kemampuan membuat perempuan terutama yang tinggal didaerah pedesaan seperti petani kecil, buruh, dan nelayan tertinggal dalam hal pengetahuan, keterampilan, teknologi serta sikap mental dalam kecakapan hidupnya. Pendidikan yang rendah menyebabkan perempuan miskin semakin termarginalkan. Dalam kehidupan nyata terutama di daerah Cijeungjing Ciamis masih banyak perempuan yang kurang mampu berperan aktif dalam kehidupan social serta membantu perekonomian keluarga.

PKBM Bumi Nurani Camp sebagai salah satu lembaga pendidikan masyarakat yang memiliki prinsip penyelenggaraan program dari, oleh dan untuk masyarakat memiliki peran penting untuk menciptakan keadilan gender melalui program pemberdayaan masyarakat di wilayah Kabupaten Ciamis tepatnya di Desa Cijeungjing. Topografi wilayah di Cijeungjing cukup bervariasi dari mulai kondisi yang landai sampai berbukit. Jika dilihat dari mata pencaharian masyarakat Cijeungjing sebagian besar berada pada sector pertanian dan perkebunan, komoditi

yang menonjol yaitu padi sawah, jagung, kacang tanah, dan ubi kayu.

Tentunya keunggulan-keunggulan dari hasil pertanian dan perkebunan tersebut dapat diolah menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi. Focus yang diambil oleh PKBM BNC dalam melaksanakan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) ini adalah ubi kayu yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan yang bernilai jual tinggi. Proses pembangunan pendidikan dan ekonomi ini menjadi penting dalam mengoptimalkan kapasitas sumber daya manusia dengan mengolah dan mengelola sumber daya alam untuk meningkatkan pendapatan masyarakat.

Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) merupakan salah satu program Direktorat Pendidikan Kesetaraan dan Keaksaraan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, maju dan mandiri. Program PKHP merupakan salah satu upaya ikhtiar pemerintah untuk memberdayakan masyarakat terutama perempuan melalui pendidikan.

Pemberdayaan perempuan melalui program PKHP diarahkan sebagai tindakan memihak (*affirmation action*) yakni untuk menarik dan mengeluarkan perempuan dari kondisi keterbelakangan yang dialaminya agar mampu menjadi perempuan yang lebih berdaya dan mengangkat harkat serta martabat perempuan. Hasil yang ingin dicapai melalui program PKHP yang dilaksanakan oleh PKBM BNC adalah perubahan perilaku, yaitu adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selanjutnya perempuan mampu menolong dirinya agar lebih berdaya dan keluar dari permasalahannya menuju kualitas dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik.

Pelaksanaan program PKHP bagi perempuan yang dilakukan oleh PKBM BNC mencakup pelatihan praktis dan pendidikan kritis dengan harapan mereka mampu memahami peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing baik di ranah domestic maupun publik dan memiliki kecakapan hidup ketika berinteraksi dalam lingkungan social dan budaya serta memiliki tingkat kemandirian yang lebih baik.

KAJIAN LITERATUR

Pemberdayaan Perempuan

Secara konseptual pemberdayaan (*empowerment*) menurut Suharto (2010: 57) berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Menurut Jim Ife (1995: 182), pemberdayaan berarti "*providing people with the resources, opportunities, knowledge, and skills to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and affect the life of their*

community". Pemberdayaan masyarakat berarti menyiapkan kepada masyarakat dengan sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

Menurut Ginanjar Kartasasmita (1996: 144) "Memberdayakan masyarakat berarti upaya untuk mengangkat harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, memberdayakan berarti memajukan dan memandirikan masyarakat". Menurut Kindervater dalam Mustofa Kamil (2009: 55-57) ada empat karakteristik dasar dalam proses pemberdayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya dengan peran pendidikan nonformal, yaitu:

Community organization atau pengorganisasian masyarakat, yaitu karakteristik yang mengarah pada tujuan untuk mengaktifkan masyarakat dalam usaha meningkatkan dan mengubah keadaan sosial ekonomi mereka, misalnya organisasi masyarakat, lembaga swadaya masyarakat;

Worket lef-management and collaboration atau pengelolaan diri dan kolaborasi, yaitu pendekatan dengan system penyamarataan atau pembagian wewenang di dalam hubungan kerja atau di dalam kegiatan. Karena itu perlu ada struktur organisasi yang mendukung dan memperkecil adanya perbedaan status, serta perlu adanya pembagian peranan. Misalnya membangun networking dan manajemen diri;

Participatory approaches in adult education, research and rural development atau pendekatan partisipatif dalam pembelajaran orang dewasa, penelitian dan pembangunan pedesaan. Pendekatan partisipatif merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan setiap anggota (warga belajar) dalam keseluruhan kegiatan, perlunya melibatkan para pemimpin serta tenaga-tenaga ahli setempat;

Education specifically aimed at confronting oppression and injustice, yaitu pendekatan yang menekankan pada terciptanya situasi yang memungkinkan warga belajar tumbuh dan berkembang analisisnya serta memiliki motivasi untuk ikut berperan.

Menurut Kementerian Pemberdayaan perempuan (2001; 2) Pendekatan pembangunan saat ini masih belum mempertimbangkan manfaat pembangunan secara adil terhadap perempuan dan laki-laki sehingga turut memberi kontribusi terhadap timbulnya ketidaksetaraan serta keadilan gender. Pemberdayaan perempuan menurut Zakiyah (2010) merupakan transformasi hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan pada empat level yang berbeda, yakni keluarga, masyarakat, pasar dan negara. Konsep

pemberdayaan dapat dipahami dalam dua konteks, *pertama*, kekuasaan dalam proses pembuatan keputusan dengan titik tekan pada pentingnya peran perempuan. *Kedua*, pemberdayaan dalam term yang berkaitan dengan focus pada hubungan antara pemberdayaan perempuan dan akibatnya pada laki-laki di masyarakat yang beragam.

Menurut Marwanti dan Astuti (2012) pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal: 1) *capacity building* yang berarti membangun kemampuan perempuan; 2) *cultural change*, artinya perubahan budaya yang memihak kepada perempuan; 3) *structural adjustment*, artinya penyusunan structural yang memihak pada perempuan. Pemberdayaan perempuan merupakan proses pemutusan rantai antara "pemilik kekuatan" dengan "kaum lemah" sehingga kaum lemah tidak selalu menjadi objek dari pemilik kekuatan. Pemilik kekuatan sudah sepatutnya memberikan kesempatan kepada kaum lemah sebagai objek untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan memaksimalkan sumber-sumber yang tersedia sehingga menjadikannya lebih berdaya. Hasil akhir dari proses pemberdayaan yaitu adanya peralihan dari individu yang menjadi objek lalu menjadi subjek yang baru sehingga terjalin relasi baru antar subjek atau masyarakat yang sama-sama memiliki kekuatan atau memiliki daya.

Pemberdayaan perempuan dapat juga dikatakan sebagai usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui pengubahan struktur sosial. Derajat perempuan akan membaik ketika perempuan sudah memiliki daya sehingga tidak selalu bergantung pada orang lain (mandiri) dan mampu menguasai keputusan yang berkaitan dengan kehidupannya. Pemberdayaan perempuan memiliki tujuan adanya perubahan pola pikir dan paradigma di masyarakat yang *egaliter*. Perempuan harus dapat berperan aktif dalam beberapa kegiatan sesuai dengan porsinya, jika hal tersebut sudah tercapai maka dapat dikatakan bahwasnya perempuan benar-benar sudah berdaya.

Pendidikan Kecakapan Hidup

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan kecakapan yang diberikan untuk bekal menghadapi problema hidup agar dapat bekerja dan berusaha secara mandiri. Kecakapan hidup (*life skill*) diartikan sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan penghidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dirjen PLSP, Direktorat Tenaga Teknis, 2003).

Anwar (2006; 54) mengatakan bahwa *life skill* adalah kemampuan yang diperlukan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan orang lain atau masyarakat lingkungan dimana ia berada, antara lain keterampilan mengambil keputusan,

pemecahan masalah, berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi yang efektif, membina hubungan antar pribadi, kesadaran diri, berempati, mengatasi emosi, dan mengatasi stress merupakan bagian dari pendidikan.

Departemen Pendidikan Nasional membagi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menjadi empat jenis, yaitu: a) kecakapan personal (*personal skill*) yang di dalamnya mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*); b) kecakapan sosial (*social skill*); c) kecakapan akademik (*academic skill*); d) kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Tujuan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) menurut Kamil dkk. (2014: 15) yaitu untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap warga belajar di bidang pekerjaan/usaha tertentu sesuai dengan bakat, minat perkembangan fisik dan jiwanya serta potensi lingkungannya, sehingga mereka memiliki bekal kemampuan untuk bekerja atau berusaha mandiri yang dapat dijadikan bekal untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life skill*) pada lingkup pendidikan nonformal dikhususkan pada penguasaan kecakapan vokasional (*vocational skill*) agar peserta didik memiliki keterampilan khusus yang lebih spesifik yang diperlukan dalam rangka meningkatkan kemandiriannya dalam mencari peluang wirausaha atau bekerja di lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal yang menyelenggarakan berbagai kegiatan pembelajaran. PKBM menurut Unesco (2003) merupakan tempat yang memberikan kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang di masyarakat untuk memberdayakan masyarakat agar menjadi mandiri, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan komunitas yang ada di masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan satuan pendidikan nonformal dengan prakarsa pembelajaran dari, oleh, dan untuk masyarakat yang perlu dibina secara berkesinambungan menuju standar yang mapan (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2012: 1). PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui program-program pendidikan nonformal, diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar (*learning society*) sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya (Kamil, 2009: 80).

Penyelenggaraan PKBM Berbeda dengan penyelenggaraan pada lembaga pendidikan formal,

PKBM dapat menampung para peserta didik yang tidak masuk kategori usia sekolah serta peserta didik yang terdiskualifikasi oleh system pendidikan sekolah. PKBM muncul atas dasar kebutuhan masyarakat yang menitikberatkan swadaya, gotong royong dan partisipasi masyarakat itu sendiri dalam rangka mewujudkan pendidikan untuk semua (*education for all*).

Beberapa tugas PKBM menurut UNESCO (2003) diantaranya adalah: (1) mengidentifikasi kebutuhan masyarakat; (2) memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat melalui berbagai kegiatan; (3) memobilisasi sumber daya di masyarakat; (4) membangun hubungan kerjasama yang erat dan kemitraan dengan organisasi dan lembaga lainnya; (5) memantau dan meninjau kemajuan untuk membantu dalam perencanaan masa depan; dan (6) mendokumentasikan kekuatan dan kelemahan kegiatan PKBM.

Dalam upaya menjalankan tugas PKBM mengenai pemenuhan kebutuhan dan kepentingan masyarakat, PKBM mempunyai dua program utama, yaitu (1) kegiatan pembelajaran meliputi PAUD, kesetaraan (Paket A, B, dan C), kursus serta pendidikan perempuan; dan (2) kegiatan non pembelajaran diantaranya Taman Bacaan Masyarakat (TBM), multimedia, Kelompok Usaha Bersama (KUB), seni, dan usaha produktif (Standar Operasional Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2012). Berbagai kegiatan yang ada di PKBM menurut Longworth & Davis (1996) dalam Septiani (2015) mencakup semua aktivitas belajar yang dapat dilakukan sepanjang hidup, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam perspektif pribadi, masyarakat, social dan/atau yang berhubungan dengan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif studi kasus, karena metode ini akan menggali secara lebih mendalam mengenai masalah penelitian sehingga akan terungkap keunikan dan kekhasan dari penelitian ini. Penelitian deskriptif menurut Subana dan Sudrajat (2005; 89) yaitu menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variable dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya secara apa adanya.

Peneliti ingin memperoleh gambaran secara lebih jelas dan rinci serta mendalam mengenai fakta yang terjadi tentang proses pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan kecakapan hidup di PKBM BNC. Penelitian tentang proses pemberdayaan ini akan melihat tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan kecakapan hidup.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali setiap kondisi yang terjadi di lapangan melalui pengamatan dan wawancara yang akurat. Penelitian dilakukan untuk melihat situasi yang terjadi pada jalannya program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) mulai dari perencanaan hingga evaluasi yang dilakukan oleh PKBM Bumi Nurani Camp.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Wawancara

Wawancara menurut Sugiyono (2008, hlm. 231) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari sumber nya (Riduwan; 2013, hlm. 102).

Observasi

Menurut Creswell (2012, hlm. 267) observasi dalam penelitian kualitatif merupakan observasi dimana peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi merupakan kegiatan peneliti untuk mengumpulkan data dengan mengamati atau terlibat secara aktif di dalamnya.

Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian akan lebih kredibel jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Studi dokumentasi merupakan cara pengumpulan data melalui studi-studi terdahulu seperti arsip, pendapat, teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui program pendidikan kecakapan hidup perempuan (PKHP) di PKBM Bumi Nurani Camp Ciamis meliputi:

Perencanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP)

Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan (PKHP) merupakan program Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat (Dirjen PAUD dan DIKMAS). Program ini dilaksanakan salah satu langkah pengembangan sumber daya manusia pada pendidikan berkelanjutan, yang meliputi program-program pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaraan, pendidikan pemberdayaan perempuan dan pendidikan vokasi. Pendidikan pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui berbagai macam program, salah satunya adalah program pendidikan kecakapan hidup bagi perempuan sebagai sarana untuk memfasilitasi agar perempuan memiliki keterampilan, pengetahuan

agar dapat melibatkan diri dengan berpikir maju dan berkembang di tengah-tengah persaingan global yang ketat.

Aspek yang teliti pada perencanaan ini terdiri dari 7 indikator penelitian, yaitu tentang langkah dalam menyusun rencana program PKHP, identifikasi kebutuhan belajar, penetapan program pembelajaran, komponen pembelajaran yang direncanakan, penetapan strategi pembelajaran, penetapan tutor dan rekrutmen warga belajar. Subjek penelitian pada komponen perencanaan terdiri dari pengelola dan tutor, karena mereka yang merencanakan jalannya program PKHP sampai program selesai diselenggarakan.

Program pendidikan kecakapan hidup perempuan merupakan program bantuan yang diberikan oleh Dirjen PAUD dan Dikmas melalui Direktur Pembinaan Pembinaan Keaksaraan dan Kesetaraan. Bantuan ini sifatnya kompetitif, artinya proposal yang diajukan oleh setiap PKBM di seluruh Indonesia di seleksi oleh tim Dirjen PAUD dan Dikmas hingga pada akhirnya PKBM BNC mendapatkan program PKHP dan dapat dilaksanakan sesuai dengan juknis.

Tahap perencanaan disusun secara kolaboratif dengan mengikutsertakan pengelola program dan tutor PKHP. Pendekatan yang digunakan yaitu partisipatif agar setiap pengurus PKBM dan tutor memiliki peran serta dapat membagi tugas dan fungsi masing-masing personal dalam melaksanakan program PKHP dan muncul rasa memiliki (*sense of belonging*) pada program tersebut agar sesuai dengan harapan. Pengelola PKBM melakukan proses identifikasi kepada masyarakat di sekitar PKBM yang sesuai dengan kriteria dalam juknis pelaksanaan program PKHP, yaitu perempuan miskin, perempuan kepala rumah tangga dan buruh perempuan.

Hasil identifikasi kebutuhan dan harapan warga belajar dan juga berdasarkan hasil pertimbangan potensi lingkungan akhirnya disepakati menjalankan program PKHP melalui pengolahan singkong menjadi kecipring sebagai salah satu makanan khas priangan. Materi-materi yang disampaikan diserahkan kepada tutor sesuai dengan kondisi dan kesepakatan dengan warga belajar dengan menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa agar pada proses pembelajaran warga belajar tidak merasa bosan dan jenuh.

Pelaksanaan Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan

Pelaksanaan pembelajaran program PKHP yaitu pada hari jumat dan sabtu sesuai dengan kesepakatan di awal antara tutor dengan warga belajar. Dalam 1 kali pertemuan dimulai pada pukul 13.00 – 15.30 WIB. Akan tetapi pada beberapa pertemuan terjadi perubahan pembelajaran kembali yang diinginkan oleh warga belajar, sehingga setiap selesai pertemuan selalu di konfirmasi oleh tutor untuk pertemuan di hari dan

pertemuan minggu berikutnya. Meskipun mengalami beberapa perubahan pertemuan tetap dilakukan dalam 1 minggu ada 2 kali pertemuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik warga belajar sebagai orang dewasa sehingga tidak sama dengan pembelajaran pada pendidikan formal. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara santai tapi serius dan warga belajar dilibatkan berdasarkan pengalaman masing-masing baik itu dalam hal berwirausaha ataupun dalam hal mengolah singkong menjadi makanan yang bernilai jual. Tantang bagi tutor dalam pembelajaran orang dewasa dalam hal ini adalah para perempuan yang tergolong miskin dan memiliki motivasi belajar yang rendah yaitu tutor harus mampu merangsang para warga belajar untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga pola pikir warga belajar lebih terbuka terutama dalam hal ini adalah warga belajar mau untuk berwirausaha melalui pengolahan singkong menjadi kecipring. Untuk merangsang perubahan pola pikir warga belajar tutor selalu memotivasi sesuai dengan pengalaman yang pernah di alami oleh dirinya melalui wirausaha kecipring yang dapat bertahan dan berkembang hingga saat ini.

Evaluasi Program Pendidikan Kecakapan Hidup Perempuan

Ada beberapa hal yang di evaluasi pada program pendidikan kecakapan hidup perempuan di PKBM Bumi Nurani Camp yaitu input, proses dan output. Pada konteks pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengelola mengevaluasi keseluruhan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh para tutor selama proses belajar mengajar untuk mengetahui kesungguhan memberikan pelayanan atau pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para warga belajar.

Para tutor melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang sudah ditentukan, untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah sesuai rencana atau tidak serta ketercapaian pemahaman baik secara teoritis maupun praktik yang dilakukan oleh warga belajar. Evaluasi dilakukan sejak perencanaan agar mengurangi kesalahan-kesalahan sejak awal dengan cara mengumpulkan, menganalisis informasi-informasi yang didapatkan sehingga tujuan program pendidikan kecakapan hidup perempuan dapat tercapai sesuai tujuan.

Evaluasi kepada warga belajar dilakukan hampir di setiap pertemuan yaitu dengan bertanya kepada beberapa warga belajar untuk mengingat kembali materi-materi yang sudah diberikan di pertemuan sebelumnya hal ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan kemampuan pengetahuan baik dalam hal pendidikan keluarga, pengolahan

singkong dan juga kemampuan berwirausaha. Evaluasi tidak saja dilakukan oleh tutor kepada warga belajar, akan tetapi dilakukan oleh pengelola untuk melihat secara keseluruhan ketercapaian dan keberhasilan pelaksanaan program PKHP agar sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dan sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan program pendidikan kecakapan hidup perempuan. Evaluasi juga dilakukan oleh dinas pendidikan kabupaten melalui penilik untuk memantau atau memonitor pelaksanaan program tersebut sehingga dana yang sudah disalurkan oleh Direktorat sesuai dengan rencana anggaran biaya yang sudah diajkan dalam proposal.

Setelah program pembelajaran selesai dilaksanakan pra warga belajar diberikan modal untuk dapat mengembangkan kemampuan berwirausaha terutama pada olahan singkong berupa kecimpring dalam bentuk kelompok-kelompok usaha. Modal yang sudah diberikan diharapkan dapat berkembang dan tidak habis begitu saja sehingga dilakukan pendampingan oleh pengelola. Salah satu cara yang dilakukan oleh pengelola yaitu jika PKBM mengadakan acara atau kedatangan tamu dari berbagai daerah olahan kecimpring menjadi salah satu oleh-oleh yang dapat diberikan kepada para tamu ataupun para warga belajar dapat menjual produk-produk unggulan kelompok ushanya sehingga dapat menambah penghasilan para warga belajar dan dapat membantu perekonomian keluarganya.

SIMPULAN DAN SARAN

Isu ketidakadilan gender menjadi permasalahan yang harus segera diselesaikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan agar terjadi kesetaraan gender yaitu dengan adanya program pemberdayaan perempuan agar kaum hawa menjadi lebih berdaya dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Program pendidikan kecakapan hidup perempuan (PKHP) sebagai salah satu alternatif program yang dirancang oleh Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas bertujuan membantu para perempuan terutama perempuan yang tergolong miskin, perempuan kepala keluarga, dan buruh perempuan menjadi lebih berdaya dengan diberikan keterampilan (*skill*) agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

PKBM BNC sebagai salah satu pelaksana program PKHP merancang programnya sesuai dengan kebutuhan dan potensi lingkungan yang ada di sekitar wilayah PKBM, hal ini dilakukan agar warga belajar dapat memanfaatkan potensi daerahnya menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi yaitu dengan keterampilan pengolahan singkong untuk dapat dipasarkan baik di wilayahnya ataupun diluar wilayah warga belajar. Para warga belajar merasakan manfaat adanya program PKHP, sehingga ada beberapa peningkatan pendapatan terutama dari modal yang diberikan

oleh PKBM setelah kegiatan pembelajaran selesai dilakukan untuk dapat membantu perekonomian keluarga serta menjadi perempuan yang lebih mandiri dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. (2006). *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Darwin, Muhadjir, 2005. *Negara dan Perempuan: Reorientasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Graha Guru.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat. (2012). *Standar dan Prosedur Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dirjen PAUD dan Dikmas. (2019). *Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Penyelenggaraan Program Pendidikan Berkelanjutan*. Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Ditjen PLS (2003). *Program Life Skills Melalui Pendekatan Broad Based Education (BBE)*. Jakarta: Direktorat Tenaga Teknis Depdiknas.
- Ife, J. (1995). *Community Development: Creating Community Alternatives Vision Analysis & Practise* (third ed.). Sydney: Addison Wesley Longman Australia Pty Ltd.
- Kamil, M. (2009). *Pendidikan Nonformal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari KOMINKAN Jepang)*. Bandung: Alfabeta.
- Kamil, Mustafa dkk. (2014). Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) dalam Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) untuk Peningkatan Pendapatan dan Kemandirian Berwirausaha.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan. 2001. *Laki-laki dan Perempuan Memang Beda, Tetapi Tidak Untuk Dibeda-bedakan*. Jakarta: Kantor Meneg PP.
- Marwanti, I & Astuti, I. D. (2012). *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif di Kabupaten Karanganyar*. Jurnal SEPA 09 (01): 134 – 144.
- Salim, E. (1994). *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*. Jakarta: Yayasan Idayu.

- Septiani, M. (2015). *Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat*. Jurnal Ilmiah Visi PTK PAUDNI 10 (2): 67-76.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jiv/index>
- Subana, M. dan Sudrajat (2005). *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Utama.
- UNESCO. (2003). *Community Learning Center Management Handbook*. Bangkok: UNESCO.
- Zakiah. (2010). *Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita dan Putri Al-Irsyad Surabaya*. Jurnal Pengkajian Masalah Sosial Keagamaan 17 (01): 37-56.
<https://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/>